**IMPLEMENTASI METODE HALAQAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER RABBANI ANAK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

 Siti Makhmudah1

1Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula

e-mail: 1makhmudahsiti87@gmail.com

Diterima: I Direvisi: I Disetujui: ©2021 Pendidikan Guru Raudhatul Atfhal Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

**Abstract**

*In the learning there are usually students who are already fluent in reading the Quran, there are students who are very smart or quickin accepting material delivered by the teacher, even memorizing the Knowledge Islamic Education subject matter, and instead there also students who already know the meaning of educational lessons the religion of islam that has been conveyed by the teacher. But the student has not been able to apply it in daily life such as not respecting parents, not respecting the teacher, even not wanting to practice religious teachings islam is like prayer and fasting. In order to instill religious character of children in schools need to be held effective and efficient learning. Role learning methods and deposits are very important because this method is right to develop extra practice of Islamic religious education. This research is aimed to describe how the teacher plants religious characters children at school, in the research method uses qualitative research. The results of this study are: (1) The implementation of memorization and deposit methods by the teacher in instilling religious character in students in the school is the student memorizing the material and its explanation such as verses of the holy Quran and its translation, students will deposit the memorization results tothe teacher with the target that has been specified in the learning plan. (2) Problems with the implementation of memorization methods and teacher deposits in instilling religious character in students in schools are: students have not been able to read Arabic script, students’ abilities are still lacking, learning media are still minimal. (3) The teacher’s solution in solving the problematic implementation of memorization and deposit methods for inclution of the religious character of student is: students attend extracurricular activies, student are given additional assignments, the teacher makes learning media.*

**Kata Kunci:** *implentasi, metode hafalan dan setoran (sorogan), karakter religius*

**Pendahuluan**

Menurut Andrias Harefa, akar masalah dalam sistem pendidikan kita adalah karena sekolah terpisah dari masalah nyata kehidupan sehari-hari yang telah mengindoktrinasi “ketaatan” kepada siswa. Tidak ada cukup ruang untuk bereksperimen dan mengembangkan kreativitas. Semuanya sepenuhnya berpola, terprogram, dan seolah-olah dapat dikontrol. (Hareva: 2000)

Latar belakang masalah dalam penelitian ini, setelah dirunut bahwa penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah menghadapi berbagai kendala, antara lain: waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dalam seminggu dengan materi yang padat, kurangnya partisipasi guru mata pelajaran lain dalam memotivasi siswa untuk mengamalkan pendidikan nilai-nilai agama. Dalam kehidupan sehari-hari, lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya fasilitas pelatihan dan pengembangan, dan rendahnya peran orang tua.(Sumarni: 2000)

Sungguh tidak adil bila kita memberikan tanggung jawab atas munculnya gap antara harapan dan kenyataan pada pendidikan agama di sekolah, karena pendidikan agama di sekolah bukan satu-satunya faktor penentu pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Salah satu faktor penyebab terjadinya gap antara harapan dan kenyataan adalah karena fragmentasi materi dan keterasingannya atau kurangnya keterkaitan dengan materi pelajaran lain, bahkan pada sub mata pelajaran pendidikan agama itu sendiri. (Sumarni: 2000)

Selain itu, pendidikan agama lebih menekankan pada fungsinya sebagai transmisi fakta, nilai atau keterampilan yang lebih bersifat akademis dan kurang terkait dengan pengalaman beragama itu sendiri.

 Posisi penelitian ini diantara penelitian lain tentang tema terkait. Maka untuk memenuhi hal-hal di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan stimulasi kepada siswa agar mau belajar, karena siswa merupakan mata pelajaran utama dalam pembelajaran. Menurut Syamsudin, problematika adalah masalah yang muncul atau terjadi ketika seseorang berusaha mencapai suatu tujuan dan dalam pelaksanaannya mengalami kesulitan. (makmun: 2021)

Hubungan penelitian ini dengan peneliti lain. Terletak pada aspek permasalahan yang terjadi pada masing-masing institusi pendidikan tidak jauh berbeda dengan permasalahan di sekolah khususnya pada kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi di sekolah terdapat siswa yang lancar membaca Al-qur'an, ada siswa yang sangat pandai atau cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, bahkan ada yang menghafal materi pelajaran pendidikan agama islam, dan ada siswa yang sudah mengetahui arti dari pelajaran pendidikan agama islam yang telah disampaikan oleh guru, namun siswa tersebut belum dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak menghormati orang tua, tidak menghormati teman, tidak jujur, tidak menghargai guru , dan bahkan tidak mau mengamalkan ajaran Islam seperti sholat dan puasa. Faktor-faktor empiris yang terjadi di sekolah, tentunya tidak menutup kemungkinan akan menjadi kendala bagi guru dalam menanamkan karakter religius, sehingga pendidikan agama Islam tidak hanya mempelajari konsep materi pelajaran yang diujikan agar dapat mendapatkan nilai yang memuaskan, tetapi juga menjadi praktik untuk berperilaku setiap hari.

Dari latar belakang diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian inibegitu penting untuk dilakukan. Karena fokus penelitian dalam artikel ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan metode hafalan dan titipan oleh guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa di sekolah? (2) Apa kendala penerapan metode hafalan dan simpanan guru dalam penanaman karakter religius pada siswa sekolah? (3) Apa solusi pemecahan masalah penerapan metode hafalan dan titipan untuk menanamkan karakter religius siswa?

Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Peran Halaqah Dalam Menanamkan Nilai Dan Sikap Anti Korupsi Pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Di Kabupaten Pekalongan” yang ditulis oleh Muhamad Zabidin masih ada keterkaitan terkait metode hafalan yang digunakan. Akan tetapi kontribusi yang dimiliki penelitian ini lebih berbeda, sehingga urgent untuk diteliti karena bisa memperbaiki kekurangan dari penelitian sebelumnya,

Metode hafalan dan simpanan merupakan metode penyajian materi dimana guru memberikan tugas-tugas tertentu agar siswa melaksanakan kegiatan menghafal atau menghafal dan mengaji pelajaran tanpa melihat buku atau teks yang ada. Deposit adalah proses penyampaian hasil hafalan kepada guru atau pendengar teks sesuai dengan hasil yang dicapai atau siswa.

Cara ini diberikan karena dirasa sangat penting karena masih banyak sekolah yang belum menerapkan metode hafalan dan setoran. Artinya jumlah material yang tersedia kurang seimbang. Agar materi pembelajaran berada dalam batas waktu yang ditentukan, metode ini sesuai untuk pengembangan praktik ekstra dalam Pendidikan Agama Islam.

Masalahnya, tugas yang dilakukan siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah siswa, atau di mana saja, selama tugas tersebut dapat dilaksanakan atau dilakukan. .

Efektivitas dan efisiensi kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan. Dalam upaya meningkatkan kualitas dan frekuensi isi siswa, banyak kegiatan yang diadakan sehingga waktu proses belajar mengajar siswa sangat tersita. Untuk mengatasi keadaan tersebut guru perlu memberikan tugas di luar jam pelajaran. Ini karena jika Anda hanya menggunakan semua jam mengajar yang tersedia untuk setiap mata pelajaran, itu tidak akan cukup untuk memandu sejauh mana pelajaran yang diperlukan, seperti yang dinyatakan dalam kurikulum. Oleh karena itu perlu dilakukan penugasan hafalan dan penyetoran tugas, sebagai selingan dalam teknik presentasi atau dalam bentuk pekerjaan rumah tugas tersebut dapat dilakukan di luar jam pelajaran, di rumah atau sebelum pulang sekolah, sehingga hafalan dapat dilakukan bersama-sama dengan teman atau mandiri.

Tugas dapat diberikan dalam bentuk kelompok-kelompok siswa atau secara klasikal yang akhirnya mengerucut secara pribadi siswa masing-masing dan diberi kartu siswa sebagai tanda atau bukti siswa siap untuk melaksanakan hafalan dan setoran kepada guru. Hanya diharapkan jika guru sudah memberikan tugas kepada siswa, keesokan harinya harus dicek, apakah sudah dikerjakan atau belum. Kemudian perlu dilakukan evaluasi, karena akan memberikan motivasi belajar siswa. Tugas menghafal bisa juga dalam bentuk perintah, kemudian siswa belajar bersama teman-temannya atau mandiri, kemudian menyusun laporan atau resume berupa simpanan hafalan kepada guru atau kepada kepala sekolah atau petugas yang ditunjuk.

Metode tugas hafalan dan simpanan akan mengajak anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Dari observasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa (1) guru menyemangati anak agar semua tugas hafalan yang telah diterima anak dilaksanakan dengan lebih mantap dan meyakinkan, (2) metode ini berguna untuk mengaktifkan anak dan merangsang untuk mengingat pelajaran lain baik sebagai kelompok atau individu, (3) anak lebih rajin.

Konsepsi tujuan pendidikan yang didasarkan pada nilai tauhid menurut An-nahlawi disebut "ahdaf al-rabbani", yaitu tujuan ketuhanan yang harus menjadi dasar berpikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, karakter religius di sekolah merupakan cara berfikir dan bertindak oleh warga sekolah yang dilandasi oleh nilai-nilai karakter religi (religius). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara keseluruhan. Allah SWT. Dikatakan dalam surat Al-baqoroh ayat 208.

Yang *artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan jangan kamu turuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (*Al-baqaoroh : 208). (Al-Qur’an )

Menurut Glok & Stark dalam Muhaimin, ada lima dimensi karakter religius, yaitu: (1) Sebuah. Dimensi keyakinan yang mengandung ekspektasi dimana umat beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. (2) Dimensi amalan keagamaan meliputi perilaku beribadah, ketaatan pada dua hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen pada agamanya. (3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini memuat dan memperhitungkan fakta bahwa semua agama mengandung ekspektasi tertentu. (4) Dimensi pengetahuan agama mengacu pada harapan bahwa umat beragama memiliki setidaknya sedikit pengetahuan tentang dasar-dasar kepercayaan, ritual, kitab suci dan tradisi. (5) Dimensi pengalaman atau konsekuensial. Dimensi ini mengacu pada identifikasi identifikasi sehari-hari dari konsekuensi keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang. (Muhaimin: 2015)

Melalui wawancara pada guru diperoleh hasil bahwa banyak anak yang kurang memahami materi pendidikan agama Islam, kurang mampu membaca aksara arab, karena terbatasnya frekuensi waktu pembelajaran dan penggunaan metode yang tidak tepat, sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan membaca aksara arab. Penerapan nilai-nilai agama pada peserta didik sehingga dalam upaya penanaman karakter religius anak belum tercapai. Dan guru / pendidik berusaha untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien melalui metode hafalan dan simpanan yang dapat membuat siswa lebih rajin dalam belajar dan merangsang siswa untuk mengingat materi pendidikan yang telah diajarkan, sehingga ditanamkan nilai-nilai karakter religius anak dalam sekolah bisa tercapai.

Tradisi dan perwujudan keagamaan saling terkait, oleh karena itu tradisi tidak bisa begitu saja dipisahkan dalam masyarakat atau institusi tempat mereka dipertahankan, sedangkan masyarakat memiliki timbal balik, bahkan saling mempengaruhi. Menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran keagamaan. (Muhaimin: 2015).

Pada tataran nilai-nilai budaya religius: semangat pengorbanan, semangat persaudaraan, semangat saling membantu, dan tradisi luhur lainnya. Sedangkan pada tataran perilaku budaya religius berupa tradisi sholat berjamaah, suka sholat, rajin belajar dan perilaku luhur lainnya. Dengan demikian, karakter religius khususnya di sekolah pada hakikatnya merupakan perwujudan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi tingkah laku dan budaya organisasi yang dianut oleh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah, disadari atau tidak disadari atau tidak, ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang tertanam, sebenarnya warga sekolah mengamalkan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan nilai-nilai agama (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kepemimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku sekolah. Anggota secara terus menerus dan konsisten. sehingga tercipta budaya religius di lingkungan sekolah. Dan metode menghafal dan membayar di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang sangat efektif dalam menanamkan karakter religius anak di sekolah.

1. **Metode**

Dalam penelitian metode hafalan dan titipan untuk menanamkan karakter religius anak di sekolah digunakan metode penelitian kualitatif. Yang dalam penerapan metode ini guru atau pendidik menggunakan observasi kepada siswa di dalam dan di luar pembelajaran. Selama proses belajar mengajar di sekolah, banyak siswa yang tidak menghargai guru, tidak menghargai teman, dan tidak lancar serta lancar membaca Alquran. Kemudian guru melakukan observasi dan observasi untuk mengetahui latar belakang siswa tersebut, bagaimana peran orang tua dalam pendidikan agama Islam anak, bagaimana sikap dan perilaku siswa dalam mengaplikasikan nilai pendidikan agama Islam di rumah, dan di lingkungan sekolah.

1. **Hasil dan Pembahasan**
2. **Pelaksanaan Metode Hafalan dan Setoran (Sorogan)dalam menanamkan karakter religius pada siswa di sekolah**

Masalah pendidikan dan pembelajaran merupakan masalah yang kompleks karena banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Peran guru adalah menyampaikan materi kepada siswa melalui interaksi proses belajar mengajar. Dalam penyampaian materi ini tentunya membutuhkan metode yang tepat agar kelancaran dalam pembelajaran dapat tercipta. Ketepatan pemilihan metode pengajaran perlu diperhatikan dalam pembelajaran, dimana penggunaan metode ini terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Sehingga pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan proses berinteraksi atau berkomunikasi.

Kegiatan proses belajar mengajar di kelas merupakan dunia komunikasi tersendiri dimana siswa saling mempengaruhi dan bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pemahaman, yang tentunya guru membimbing dan mengarahkan secara maksimal.

Upaya dalam penggunaan dan pemilihan metode dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tersebut masih mengalami beberapa kendala dan kendala. Hal ini sesuai dengan teori Nana Sujana bahwa “Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Yang pertama adalah tahap mengajar, yang kedua adalah penggunaan model atau pendekatan pengajaran dan yang ketiga adalah penggunaan model atau pendekatan pembelajaran. prinsip pengajaran.[[1]](#footnote-1) Agar metode menghafal dapat diterapkan dalam pembelajaran ekstra pendidikan agama Islam, tentunya diperlukan metode atau strategi yang sesuai dengan karakter metode dan karakter kegiatan yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan metode hafalan dan simpanan dengan jenis kegiatan membaca dan menulis al-Qur'an misalnya, tentunya tidak sama dengan pembelajaran mata pelajaran lainnya, karena dalam pembelajaran siswa perlu lebih diperhatikan, baik dalam hal private coaching. , dan dalam pembinaan klasik. Jika bentuk klasikal mendapat nilai lebih, maka pembelajarannya kurang sempurna. Karena tidak hanya kebutuhan siswa untuk menyamakan persepsi mereka terhadap materi tetapi juga kebutuhan akan bimbingan pribadi atau satu persatu mengingat perbedaan penguasaan membaca siswa, begitu pula sebaliknya. Jadi, kedua bentuk pembinaan itu harus mendapat porsi yang sama. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam penerapan metode hafalan dan titipan lebih banyak menggunakan pembinaan privat dengan pertimbangan bahwa dalam menerapkan metode hafalan memerlukan pembinaan yang lebih kondusif dan intensif.

Sedangkan upaya guru adalah menemukan jawaban berupa penggunaan teknik yang tepat dan efektif dalam proses menghafal. Selain itu guru juga dapat menggunakan dan menjelaskan teknik-teknik yang baik sehingga dapat menjawab dan mengatasi permasalahan seputar hafalan. Bahwa permasalahan yang dialami dalam penerapan metode hafalan dan simpanan dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam tidak tepat ditempatkan di antara tahap klasikal dan tahap privat sehingga terjadi keterbatasan waktu yang kemudian mengakibatkan pelaksanaan tahapan lainnya, dimana semua tahapan seharusnya. dapat diimplementasikan dengan baik. Padahal idealnya dalam menerapkan metode hafalan dan simpanan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang diutamakan adalah bentuk klasikal terlebih dahulu kemudian pembelajaran tahap privat. Alasan pengutamaan tahap klasikal agar siswa dapat terkondisikan dan pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan baik.

Adapun porsi waktu yang diberikan relatif kecil yaitu dalam satu kali pertemuan misalnya hanya 60 menit. Waktu ini lebih efektif jika penggunaan dibagi menjadi dua yaitu 30 menit untuk pembelajaran klasikal kemudian 30 menit sisanya digunakan untuk pembelajaran privat atau pada saat siswa menulis ayat beserta artinya guru dapat melakukan les privat bagi siswa yang telah tamat. , sedangkan siswa lainnya tidak akan ribut karena menunggu giliran memanfaatkannya dengan berusaha menghafal materi yang baru diterima untuk pertemuan selanjutnya, sehingga tidak lagi tersalip waktu yang sempit itu. Bentuk pembelajaran klasikal ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama-sama tepatnya penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kepada siswa, dalam pembelajaran klasikal dimaksudkan agar materi yang diterima sama baik secara informasi maupun penjelasan.

Kegiatan belajar mengajar yang bersifat menerima umumnya diberikan secara klasikal, maka jumlah siswa yang kondusif kurang lebih 40 orang, sekaligus menerima materi yang sama pula. Dalam kegiatan pembinaan karakter religi ini, guru telah menyiapkan materi, pemilihan metode yang digunakan, sumber belajar dan alat peraga. Kegiatan tersebut meliputi: (1) jelaskan kepada siswa tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, (2) jelaskan tema yang akan dibahas, (3) menulis materi berupa ayat dan terjemahannya, (4) diskusikan materi berupa ayat sebelumnya yang diikuti siswa, (5) ada dua cara edukatif untuk membahas materi pakok, yaitu pembahasan materi dimulai dari diskusi umum kemudian mengarah ke diskusi khusus atau dengan memulai dari diskusi khusus hingga umum, (6) gunakan alat bantu belajar untuk memperjelas pembahasan setiap mata pelajaran jika diperlukan alat, (7) menyimpulkan hasil pembahasan materi pada pembelajaran.

Selain itu kreativitas guru dalam mengajar juga sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar, karena kreativitas tersebut dapat mewarnai dan membuat siswa tidak merasa jenuh dalam pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran privat adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara individu dengan kata lain interaksi pembelajaran antara satu atau dua siswa dengan guru, sedangkan pembelajaran privat ini merupakan bimbingan guru bagi siswa.

Alasan dilakukannya tahap ini adalah karena perbedaan pengetahuan siswa dan perbedaan kemampuan menghafal siswa. Dengan bimbingan pribadi, bacaan bisa dilihat secara langsung, begitu pula penguasaan pengajian siswa. Tahap privat dalam pembelajaran ekstra pendidikan agama Islam ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana menghafal tugas yang diberikan. Siswa langsung melafalkan hafalannya di depan guru satu per satu. Pada tahap menghafal idealnya dilakukan setelah tahap penyampaian materi pembelajaran yaitu setelah tahap klasikal. Dimana pada saat siswa merekam materi pada tahap klasikal, kegiatan private learning ini dapat dimanfaatkan untuk siswa yang sudah selesai mencatat terlebih dahulu.

Kegiatan belajar mengajar, keberadaan post test sangat diperlukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, serta penerapan metode hafalan dalam pembelajaran ekstrakurikuler dimana post test dapat menentukan keberhasilan dan keefektifan metode hafalan. Sedangkan materi post test sudah sesuai dengan pre test yaitu dengan membandingkan hasil pre test dengan hasil pre test, sehingga dapat dilihat kemajuan program yang diberikan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jika hasil post test baik maka pembelajaran berhasil, begitu pula sebaliknya jika hasil post test kurang maka pembelajaran belum berhasil, sedangkan mengenai bentuk post test ini ada berbagai tahapan, berupa soal, selain itu bisa juga berupa mengadakan tanya jawab, penjelasan ulang atau penegasan materi pembelajaran dalam metode hafalan dan penyetoran di tanamkan. karakter religius, diutamakan pada tahap evaluasi tidak hanya memperhatikan aspek kognitif yaitu hafalan siswa, akan tetapi juga dalam penilaian hasil belajar dalam pembelajaran ini harus memperhatikan juga aspek yang efektif yaitu tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa yang ada di dalamnya. sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan sebelumnya.

1. **Problematika pelaksanaan Metode Hafalan dan Setoran (Sorogan)dalam menanamkan karakter religius pada siswa di sekolah**

Kemampuan siswa dalam baca tulis arab sangat heterogen. Bagi mereka yang sudah mendapat bekal agama yang cukup dari rumah maupun yang beraal dari Madrasah Diniyah, kemampuan baca tulis Arabnya relatif lebih tinggi dari pada mereka yang hanya mendapat pengajaran agama di sekolah saja. Atau mereka yang mempunyai IQ *(Inteligentie Quotient)* yang tinggi lebih dapat mencerna pelajaran agama dari pada mereka yang ber-IQ rendah. Rumah merupakan faktor sosial dan IQ merupakan faktor individual yang mempengaruhi siswa dalam belajar. (Purwanto: 2016)

Faktor sosial dan faktor individual yang ada pada siswa berbeda-beda, maka kemampuan merekapun berbeda-beda pula. Oleh karena itu dalam satu kelas misalnya, ada anak yang pandai dan ada juga anak yang kurang pandai. Dalam membaca dan menulis tulisan Arab siswa yang kurang pandai cenderung lambat dalam menerima pelajaran. Sehingga dalam pelajaran-pelajaran yang menggunakan lafal Arab, mereka tidak bisa mengikuti pelajaran sebagaimana teman-temanya yang lain. Salah satu cara untuk mengukur kemampuan dasar dalam membaca dan menulis tulisan Arab adalah dengan melihat hasil tes membaca dan menulis tulisan Arab. Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai ajaran islam siswa yang belum bisa membaca tulisan arab menjadi problem yang harus segera terpecahkan. Khususnya bagi mereka yang masih duduk di kelas yang rendah .

Kemampuan terbatas dalam membaca dan menulis arab, mendorong mereka untuk menggunakan transliterasi. Setiap kali mereka bertemu dengan lafal-lafal arab beserta transliterasinya, selalu mereka memilih transliterasi, karena hanya dengan bantuan transliterasilah mereka dapat membaca lafal-lafal tersebut. Tidak ada yang bisa melarang mereka membaca transliterasi, bahkan guru kelaspun tidak dapat menginginkan bahwa mereka juga membutuhkannya dalam pengajaran materi agama dikelas. Maka dari itu guru harus mengenalkan dan mengajarkan transliterasi dengan benar, agar siswa tidak selalu bergantung padanya, sebab itu hanya alat bantu saja.

Kemampuan dasar siswa Sekolah Dasar dalam baca tulis Arab, lebih tinggi dari pada siswa Taman Kanak-Kanak. Karena rata-rata mereka sudah belajar lebih dulu di sekolah, walau pun mereka sudah bisa membaca huruf sambung, tetapi itu masih terbatas pada satu kata saja, belum sampai pada kalimat. Maka dari itu, tak heran apabila mereka pun masih membutuhkan transliterasi masih relatif tinggi.

Guru mempunyai tanggung jawab besar dalam menyelesaikan problematika tersebut. Kesalahan guru dalam menanamkan karakter religius akan berdampak negatif pada siswa, baik pada pelafalan maupun penulisannya. Berdasarkan kemampuan siswa yang heterogen, guru seharusnya tidak langsung mengurangi sebagian besar porsi pengajaran pendidikan agama islam. Karena mereka masih terpengaruh dengan kebiasaan lamanya membaca Arab, dari rumah, atau madrasah diniyahnya dulu. Bukan berarti siswa masih ditolelir untuk selalu membaca transliterasi, karena nilai ajaran Islam yang banyak adalah terdapat pada tulisan Arab.

Mahasiswa atau pelajar adalah seseorang yang mendapat pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan pendidikan. Mahasiswa merupakan elemen manusia yang penting dalam kegiatan interaksi pendidikan, mereka digunakan sebagai materi pelajaran dalam segala gerakan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai materi pelajaran, siswa menempati posisi yang menentukan dalam suatu interaksi. Guru tidak ada artinya tanpa kehadiran siswa sebagai sumber bimbingan. Jadi, siswa adalah “kunci” penentu terjadinya interaksi pendidikan.

Dalam perspektif pedagogis, siswa adalah makhluk yang bercita-cita terhadap pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang diberikan kepada siswa. Siswa sebagai manusia potensial perlu dibina dan dibimbing oleh perantara guru. Potensi laten peserta didik perlu diaktualisasikan agar peserta didik tidak lagi disebut *“animal educable”*, sejenis hewan yang memungkinkan peserta didik, tetapi harus disikapi sebagai manusia secara mutlak, karena peserta didik memang manusia. Ia adalah manusia yang lahir dari rahim ibu. Mahasiswa adalah manusia yang berpotensi untuk dijadikan kekuatan untuk menjadi manusia yang bermoral. (Namsa: 2015).

Faktor peserta didik merupakan faktor yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan dapat berlangsung. Peserta didik merupakan “raw material” (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Oleh karena itu, faktor peserta didik tidak boleh digantikan oleh faktor lain, sehingga kedudukan siswa sebagai yang dibimbing dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam menetapkan metode pembelajaran yang tepat. Setiap siswa memiliki berbagai perbedaan baik dalam kemampuan, kecerdasan, karakter, latar belakang sosial, ekonomi, dan usia. Dalam mempelajari pendidikan agama islam tidak sedikit problem yang dialami oleh siswa. Masalah yang sering muncul adalah: (1) sebuah. Kemampuan atau kecerdasan siswa yang kurang, (2) motivasi belajar agama Islam rendah, (3) tidak ada keseriusan dalam mempelajari pendidikan agama Islam. (4) siswa tidak menyukai pelajaran pendidikan agama Islam atau guru pengajar. (5) media belajar pendidikan agama islam yang masih minim.

Media (medium) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pengajaran. Sebagai proses komunikasi terdapat sumber pesan (guru), penerima pesan (siswa), dan pesan yaitu materi pendidikan yang diambil dari kurikulum. Sumber pesan harus *encoding*, yaitu menerjemahkan ide, pikiran, perasaan atau pesan ke dalam bentuk simbolik tertentu. Simbol itu bisa berupa bahasa, tanda atau gambar. Dalam pengkodean, guru harus memperhatikan pengalaman penerima pesan agar pesan tersebut mudah diterima. Sedangkan penerima pesan harus melakukan decoding, yaitu menafsirkan simbol-simbol yang mengandung pesan tersebut. Jika pesan atau pemahaman yang diterima oleh penerima pesan (mahasiswa) sama atau dekat dengan pesan atau makna yang dimaksud oleh sumber pesan, maka komunikasi tersebut dinyatakan efektif. Dalam menyebarkan pesan, guru dapat dibantu dengan menggunakan media.

Semakin baik medianya, semakin sedikit distorsi atau distorsi tersebut dan semakin baik pesan yang akan diterima oleh siswa. Media dalam pengajaran dapat digunakan dengan dua cara yaitu sebagai alat bantu (media dependen) dan digunakan oleh siswa (siswa mandiri). Pertimbangan dalam memilih media: (1) tujuan pengajaran yang akan dicapai, (2) kondisi atau keadaan siswa, (3) karakteristik media, (4) alokasi waktu, (5) ketersediaan, (6) sesuai dengan pembelajaran, (7) biaya, (8) mutu teknis, (9) artistik. Karakteristik media pengajaran: (1) media audio, (2) media gambar, (3) media rekaman, video. Media serba aneka, meliputi: (1) sumber belajar pada masyarakat, (2) belajar terprogam, (3) komputer, (4) papan tulis dan papan panjang, (5) media tiga dimensi, (6) media teknik dramatisasi.

Edgar Dale, dikutip Yunus dengan cone of experience-nya, mencoba menunjukkan derajat konkret dan keabstrakan berbagai pengalaman, simbol verbal, simbol visual, baliho, radio, gambar diam, gambar bergerak, televisi, presentasi atau pameran, tur kerja, demonstrasi, pengalaman langsung. (Namsa: 2016). Media merupakan faktor terpenting untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun yang menjadi permasalahan adalah media yang tersedia hanya media tradisional seperti buku dan alat tulis. Sedangkan laboratorium atau perpustakaan, audio visual, dan alat peraga belum dapat terpenuhi.

1. **Solusi guru pendidikan agama islam dalam menyelesaikan problematika pelaksanaan metode hafalan dan setoran**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan layanan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minatnya melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan di sekolah. Visi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan potensi bakat dan minat secara optimal, menumbuhkan kebahagiaan peserta didik agar tidak tertekan dan berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan misi kegiatan ekstrakurikuler adalah menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat serta menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok.

 Proses pembelajaran dan pengajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dapat bertumpu pada kegiatan kurikuler dan intrakurikuler, tetapi juga harus didukung dengan kegiatan pengembangan di luar kelas dan mengarah pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang matang, terkait dengan aspek rasionalitas, intelektualitas. . , emosi, spiritualitas, dalam dirinya. Disinilah peran dan manfaat kegiatan ekstrakurikuler harus menjadi media pelatihan dan penerapan seluruh pengetahuan dan kemampuan akademik, agar kompetensi dasar menjadi tujuan pembelajaran.

Pendidikan agama Islam dapat dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang kedepannya siswa diharapkan mampu melatih dirinya untuk benar-benar mampu mencitrakan diri dalam kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan kapasitasnya sebagai orang yang terpelajar, dan jika benar-benar didorong melalui Intinya, semua jenis kegiatan ekstrakurikuler mengarah pada apresiasi terhadap berbagai ilmu yang diserap siswa. Dalam hal ini pendidikan di sekolah dan di luar sekolah, serta pendidikan dalam keluarga harus bekerja sama. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa akan memiliki ruang yang lebih luas untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi, minat dan bakatnya.

Penanaman karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan antara lain melalui kegiatan sholat di masjid atau melalui musala sekolah, mengisi bulan suci Ramadhan, ikut serta mengkoordinasikan kegiatan sholat Idul Adha dan menyembelih hewan kurban, lomba Islami kegiatan di sekolah, membangun perpustakaan masjid, pesantren, dan masih banyak lagi yang berjalan di sekolah.

Bentuk-bentuk penanaman karakter agama di sekolah-sekolah yang dijelaskan di atas dapat dipilih dan digunakan saling melengkapi oleh guru. Pendidikan nasional kita memberikan tempat yang sama pentingnya nilai keimanan kita kepada Alloh, meskipun yang menonjol selama ini baru melalui pendidikan agama. Masalahnya ialah bagaimanakah kita bisa mengefektifkan semua bentuk atau wahana tersebut bagi terbentuknya budaya religius di sekolah.

Untuk membentengi iman siswa dari budaya negatif, maka sekolah telah membuat kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Salah satunya semua siswa wajib melaksanakan sholat berjamaah dan kegiatan religius lainya, sedangkan untuk siswa yang non muslim mereka mendapatkan bimbingan dari orang yang di tunjuk oleh pihak sekolah yang mana orang tersebut se agama dengan siswa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama dapat dilakukan antara lain melalui kepemimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara terus menerus dan konsisten. sehingga tercipta budaya religi di lingkungan sekolah.[[2]](#footnote-2)

Berbagai upaya yang telah dilakukan dan dilaksanakan di sekolah adalah mengatasi dan mengantisipasi budaya barat yang berdampak negatif serta menerapkan budaya religi di lingkungan sekolah agar siswa dapat melaksanakan kegiatan yang baik, positif, dan bermoral. Sementara itu, guru telah menerapkan metode membangun iman siswa dengan memadukan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan insidentil yang dilakukan oleh sekolah dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya dalam pendidikan agama Islam, siswa dikenalkan tentang apa itu rukun iman dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari., dengan dikenalkan, siswa dapat memilih mana yang baik dan apa yang buruk dalam parameter Islam. Tentunya harus dilakukan dan tidak hanya menyimak atau membaca buku, guru hendaknya menerapkannya melalui kegiatan atau contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan karakter religius adalah proses membina, membina, dan mendidik manusia dengan tujuan menciptakan dan menyukseskan cita-cita Islam yang tertinggi, yaitu dunia dan kebahagiaan spiritual, kesempurnaan jiwa manusia, memperoleh kesenangan, keamanan, rahmat, dan memperoleh yang dijanjikan. kenikmatan. demi Allah SWT. yang berlaku untuk orang yang baik dan benar. Nilai keimanan merupakan landasan atau landasan utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi bermoral merupakan hal yang pertama-tama harus dilakukan, karena akan mendasari kestabilan kepribadian manusia sebagai manusia. seorang manusia. semua. Kata Raululloh SAW:

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انما بعثت لاتمم صا لح الاخلاق (رواه احمد)

*Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah saw telah bersabda : aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur (*HR Ahmad). (Abdustani: tt)

Islam menginginkan keimanan yang kuat, karena selain keyakinan tersebut membawa manfaat bagi individu, juga akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Hal-hal yang dapat diperoleh dari keyakinan seseorang antara lain: (1) memperkuat penyempurnaan agama, (2) mempermudah perhitungan zakat di akhirat, (3) tidak mudah terombang-ambing oleh masalah duniawi, (4) hidup bahagia di dunia dan akhirat, dengan memiliki keimanan yang kuat maka seseorang akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan sang pencipta, dapat diterima dalam setiap pergaulannya, serta melestarikan hakikat ciptaan Allah, oleh karena itu penanaman keimanan perlu ditanamkan sejak dini.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah siswa mempunyai keyakinan bahwa Allah itu kholiq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk, tentunya manusia sangat bergantung pada-Nya. Dalam kaitannya dengan pembinaan karakter religius sejak dini, nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah: (1) jangan mengasosiasikan Allah, (2) cinta Allah. Menumbuhkan cinta kepada Allah adalah prinsip yang harus ditanamkan pada anak. Anak-anak harus dibiasakan untuk mencintai Allah dengan memanifestasikan dirinya dalam bentuk sikap bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan kepada manusia, (3) takut pada Allah. Takut kepada Allah sangat penting dalam kehidupan seorang mukmin. Karena ketakutan itu mendorongnya untuk taqwa dan mencari kesenangan-Nya, dengan mengikuti ajaran, dan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu pilar keimanan kepada-Nya dan merupakan fondasi penting dalam pembentukan seorang mukmin. (Nata: 2010)

Cara mengatasi masalah tersebut karena kemampuan siswa dalam memahami materi pendidikan agama Islam masih rendah yaitu siswa diberi tugas tambahan. Apabila kemampuan bermasalah siswa tersebut tidak segera diberikan solusi, maka hal itu akan terjadi secara terus menerus yang dapat mempengaruhi proses dan tahapan perkembangan belajar anak atau siswa tersebut dalam mencapai prestasinya.

Sehingga diperlukan pendampingan dan pendampingan agar masalah tersebut cepat teratasi dan proses perkembangan siswa menjadi optimal. Ada cara agar guru dapat mengatasi masalah ini dengan memberikan tugas tambahan. Tugas tambahan dimaksudkan untuk memberikan penyembuhan atau koreksi atas hasil belajar siswa yang menurun atau tidak memuaskan, dengan tujuan agar anak lebih baik dari sebelumnya. Dalam pelaksanaannya penugasan disesuaikan dengan jenis, sifat, latar belakang masalah yang dihadapi anak. Oleh karena itu, pemberian remedial teaching lebih spesifik dari pada pengajaran biasanya. Selain itu siswa yang mengalami masalah belajar dengan siswa yang mengambil pelajaran di kelas biasanya mengalami sedikit perbedaan yaitu jika di dalam kelas unsur emosional dapat dikurangi, namun disisi lain siswa yang mengalami masalah belajar memiliki perasaan takut, cemas, terkadang ketidaknyamanan dan bahkan ketidakpastian.

Setelah memberikan tugas tambahan guru akan memberikan kegiatan pengayaan. Kegiatan pengayaan merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada siswa atau kelompok siswa yang belajar dengan sangat cepat. Hal ini bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya. Bagi siswa yang memiliki kemampuan cepat tentunya akan berdampak positif jika siswa tersebut diberi perhatian dan apresiasi atas keberhasilan dan kemampuannya dalam belajar. Dengan demikian, para siswa tersebut akan tetap berprestasi atas apa yang mereka capai. Apabila siswa yang memiliki kemampuan cepat tidak diperhatikan bahkan kurang dihargai, maka dampak negatifnya terhadap perkembangan siswa selanjutnya, seperti patah hati, kurang semangat, jera, dan jengkel serta dapat mengakibatkan prestasi belajar menurun.

Dalam menanamkan karakter religius, diperlukan kemampuan siswa dalam membaca bahasa Arab, karena bahasa Arab merupakan bagian dari pembelajaran bahasa asing, khususnya dalam pengucapan. Dalam pengajaran bahasa asing, keberadaan alat peraga sangat dominan dalam membantu siswa mempercepat pengenalan huruf dan memperkuat daya ingat. Alat peraga dalam proses pembelajaran ada dua macam, yaitu alat bantu dengar dan alat terlihat. Alat yang bisa didengarkan antara lain tape, radio, video dan lain sebagainya. Sedangkan alat yang bisa dilihat antara lain film, slide, lembaran pajangan dan lain sebagainya. Untuk pelafalan huruf yang merupakan bunyi huruf arab, dapat digunakan alat perekam yang berisi latihan pengucapan atau berita bahasa arab di radio yang disiarkan oleh penutur asli. Secara rinci fungsi alat peraga dalam proses pembelajaran adalah: (1) penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai alat untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif. (2) penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari situasi pengajaran secara keseluruhan. Alat peraga dalam proses pembelajaran selalu berkaitan dengan tujuan pelajaran dan isi pelajaran. Dengan kata lain penggunaan alat peraga harus lekat dengan tujuan dan materi pembelajaran. (3) penggunaan alat peraga diutamakan untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami pemahaman guru, (4) penggunaan alat peraga tidak hanya untuk hiburan siswa, (5) penggunaan alat peraga dapat menjadikan hasil belajar yang dicapai akan selalu diingat oleh siswa, sehingga pelajaran memiliki nilai yang tinggi.

Kesemua fungsi tersebut membuat keberadaan alat peraga menjadi sebuah keharusan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi sayang, di sekolah alat peraga elektronik masih kurang dan belum dapat di optomalkan fungsinya, karena dana masih terpusat untuk pembangunan lokal kelas. Sehingga, sebagai besar guru hanya memakai papan tulis sebagai alat peraga. Hanya guru tertentu saja yang sudah membuat lembar peraga untuk pengajaran pendidikan agama islam

Keterbatasan alat peraga dalam proses belajar mengajar, seharusnya dapat disiasati dengan pengoptimalan kreatifitas guru. Kekurangan dana bukanlah alasan yang cukup untuk membuat mereka tinggal diam tanpa usaha pengadaan alat peraga. Guru atau pihak sekolah bisa mencari alternatif lain yang lebih mudah dan terjangkau oleh kemampuan mereka. Alat peraga tidak harus mahal dan mewah yang terpenting dapat menunjang pencapaian tujuan penanaman karakter religius di sekolah.

1. **Simpulan**

Permasalahan yang terjadi di masing-masing Lembaga Pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan permasalahan di sekolah. Dan akar permasalahan dalam sistem pendidikan adalah karena sekolah terpisah dari permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Pendidikan Agama Islam oleh siswa tidak hanya dipelajari konsep dan materi pelajaran untuk mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga menjadi praktik untuk berperilaku setiap orang. hari.

Perbedaan kemampuan anak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menuntut peran aktif orang tua, serta tanggung jawab guru untuk dapat mengelola proses belajar mengajar yang memberikan stimulasi kepada siswa, sehingga nilai-nilai keislaman siswa. pendidikan agama dapat terwujud dan karakter religius peserta didik dapat ditanamkan sesuai dengan kaidah ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan bab sebelumnya maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Pelaksanaan Metode Hafalan dan Setoran (Sorogan)dalam menanamkan karakter religius anak di sekolah adalah anak atau siswa menghafal materi beserta penjelasannya seperti ayat al-Quran dan terjemahannya, anak akan menyetorkan hasil hafalannya kepada guru dengan target yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajarannya. (2) Problematika pelaksanaan Metode Hafalan dan Setoran (Sorogan)dalam menanamkan karakter religius anak di sekolah adalah anak belum dapat membaca tulisan Arab, kemampuan anak masih kurang, media pembelajaran yang masih minim. (3) Solusi guru dalam menyelesaikan problematika pelaksanaan Metode Hafalan dan Setoran (Sorogan)untuk penanaman karakter religius anak adalah anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, anak diberi tugas tambahan, guru membuat media.

**Daftar Rujukan**

Abdussalam, Muhammad ‘Abdutsani. (tanpa tahun). *Musnad Imam Ahmad bin Hambal. juz II*, Libanon: Dar al-Kutub.

al-Thaumy, Omar al-Syaibany. (2009). *Falsafah Pendidikan Islam,* terj. Jakarta: Bulan Bintang.

Bahri, Syaiful Djamarah & Aswan Zain. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Departemen RI. (1989). *AL-Quran dan Terjemahannya.* Bandung: Gema Risalah Press

 Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta

Fajar, Malik. (2015). *Holistika Pemikiran Pendidikan.* Bandung: Raja Grofindo Persada

Hajar, Ibnu. (2001). *Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Harefa, Andrias. (2000). *Menjadi Manusia Pembelajar.* Jakarta: Kompas.

Muhaimin. (2015). *Paradigma Baru Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Namsa, Yunus. (2015). *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Pustaka Firdaus

Namsa, Yunus. (2010). *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Nata, Abudin. (2010). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Purwanto, Ngalim. (2015). *Ilmu pendidikan Teoritis Dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sudjana, Nana. (1989). *Metode Statistik.* Bandung: Tarsito.

Sumarni, Sri. Penilaian Berbasis (PBK) Dalam Rangka Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 2

Syamsudin, Abin Makmun. (2012). *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosda Karya.

1. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h 147 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid, Malik fajar, h 195 [↑](#footnote-ref-2)